

MOTIF KARGOISME DALAM CERITA RAKYAT FAKFAK: SEBUAH PENDEKATAN ANTROPOLOGI SASTRA

THE MOTIVATION OF CARGOISM IN FAKFAK'S FOLKLORE: AN APPROACH TO LITERATURE ANTHROPOLOGY

Sriyono

Balai Bahasa Provinsi Papua
Jalan Yoka Waena, Yoka, Keram, Kota Jayapura, Papua, Indonesia
Telepon (0967) 574171, Faksimile Telepon (0967) 574171
Pos-el: syono4003@gmail.com

Naskah diterima: 1 Juli 2020; direvisi: 9 September 2020; disetujui: 31 Desember 2021

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v33i2.602.hlm. 211—224

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis refleksi kargoisme di dalam cerita rakyat Fakfak melalui pendekatan antropologi sastra. Untuk menganalisis unsur budaya motif kargoisme (kultus kargo) masyarakat Fakfak dalam cerita rakyat, maka peneliti menggunakan metode deskriptif interpretatif dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan catat, kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan model analisis konten. Analisis konten dilakukan melalui tahap inferensi, analisis, validitas dan reliabilitas. Dari analisis diketahui bahwa motif kargoisme di dalam 6 cerita rakyat Fakfak yang berjudul “Botol Manci”, “Kisah Kaprangit Gewab”, “Sayap Burung Kasuari”, “Perlawanan Para Binatang Buruan”, “Perundingan Sekelompok Burung”, dan “Pohon Kayu” terlihat jelas. Temuan ini mengukuhkan pernyataan bahwa setiap ada tindakan represif pasti akan timbul perlawanan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sebagian besar cerita yang ada bermotif perlawanan.

Kata kunci: motif kargoisme, cerita rakyat Fakfak, antropologi sastra

Abstract

The study was intended to describe a cargoism reflection in the folklore of Fakfak through the approach of literary anthropology. To analyze cultural elements of Fakfak cargoism motive (cargo cult) in folklore, descriptive methods of interpretation used to utilize interpretations by presenting them in a description. Data collection is done with interview and recording techniques, and then analyzed using literary anthropology approaches with content analysis models. Analysis shows the cargoism motive in 6 Fakfak folklore called Botol Manci, Kisah Kaprangit Gewab, Patahnya Sayap Burung Kasuari, Perlawanan Para Binatang Buruan, Perundingan Sekelompok Burung, and Pohon Kayu clearly reflected. These findings confirm the claim that any repressive action will inevitably result in resistance. It is not surprising, therefore, that most stories have ulterior motives.

Keywords: cargoism motive, Fakfak folklore, literature anthropology

How to Cite: Sriyono. (2021). Motif Kargoisme dalam Cerita Rakyat Fakfak: Sebuah Pendekatan Antropologi Sastra. *Aksara*, 33(2), 211—224. (belum) DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.602.211—224>.

PENDAHULUAN

Sebagai rekaman budaya, sastra layak dipahami lewat antropologi sastra. Antropologi sastra akan memburu makna sebuah ekspresi budaya dalam sastra. Sastra dipahami sebagai potret budaya yang lahir secara estetis. Kekayaan sastra lisan yang ada di Papua membuka peluang untuk dikaji lebih mendalam melalui antropologi sastra. Menurut Endraswara (2015, hlm. 4—5) ada keterkaitan antara sastra dan antropologi, yaitu keduanya sama-sama memperhatikan aspek manusia dengan seluruh perilakunya dan banyak wacana lisan dan sastra lisan yang menarik minat para antropolog dan ahli sastra.

Hubungan antara antropologi dan sastra akan tampak melalui studi mitos. Pemahaman akan mitos merupakan salah satu pintu masuk yang paling lapang untuk memahami alam pikiran ataupun isi tindakan masyarakat tradisional, karena mitos merupakan cara mereka memberikan pemahaman atas pranata-pranata sosial dan rasionalisasi atas hak-hak sosial tertentu (Geertz, 1999, hlm. 2). Begitu juga berkait dengan berbagai hal yang secara mendalam mempengaruhi kehidupan mereka namun tidak dapat secara gamblang dijelaskan.

Beberapa kelompok masyarakat Papua mempunyai mitos yang menceritakan bahwa para leluhur mereka memiliki kekuatan gaib dan mampu membuat sejumlah besar barang berharga dan selanjutnya mewariskan harta milik mereka itu secara turun-temurun (Schwarz, 1980, hlm. 18).

Kedekatan antara antropologi dan sastra terlihat pada banyaknya wacana lisan dan sastra lisan yang menarik minat para antropolog dan ahli sastra. Salah satu pembahasan yang menjadi fokus para antropolog dan ahli sastra yang berkenaan dengan sastra lisan di Tanah Papua adalah kargoisme.

Dilihat dari sudut isinya, istilah “kultus kargo” seharusnya hanya dipakai untuk gerakan-gerakan yang memberi tekanan

pada ajaran-ajaran dan upacara-upacara yang bersifat keagamaan dan magis, serta memakai ajaran-ajaran dan upacara-upacara tersebut untuk menjelaskan dan mencapai tujuan-tujuannya. Namun demikian, istilah ini pada umumnya dipakai untuk gerakan-gerakan yang menantikan atau mengharapkan penerimaan barang-barang yang bersifat materi atau rohani dengan cara-cara yang belum seluruhnya memenuhi persyaratan-persyaratan rasional untuk memperoleh hidup yang baik (Strelan, 1989, hlm. 1).

Kargoisme itu selalu ditemukan di daerah Melanesia; ia selalu ada, walaupun waktu dan tempat gerakan atau kegiatan kargo itu tidak berwujud. Kultus-kultus kargo berhubungan dengan konsep-konsep kekuasaan, status, kekayaan, dan hidup yang baik dalam dunia Melanesia. Ciri khas dari kultus-kultus ini adalah penantian atau pengharapan akan terjadinya perubahan radikal dalam kehidupan sosial, ekonomi, bahkan dalam hal-hal yang berhubungan dengan tatanan alam semesta (Strelan, 1989:14)

Laporan tertulis pertama mengenai gerakan keselamatan dan mitos yang mendasarinya berasal dari Papua. Dalam suatu publikasi pada tahun 1854 gerakan yang mula-mula timbul adalah *koreri*. Versi pertama tentang mitos *koreri* dilaporkan pada tahun 1857 oleh para penyebar injil yang baru dua tahun tiba di Papua. Mitos ini bercerita tentang tokoh spiritual yang bernama Manarmakeri atau Manggundi (Kamma, 1972, hlm. 17—32)

Pada tahun 1877 timbul satu kultus di Kepulauan Fiji yang menurut Burridge (1969, hlm. 49—52) memiliki kemiripan dengan ciri-ciri khas klasik dari sebuah kultus kargo di Melanesia. Setelah itu, di Teluk Milne, Papua New Guinea muncul seorang tokoh bernama Tokeriu. Dia menyatakan bahwa dia diilhami oleh suatu roh yang berdiam dalam suatu pohon yang keramat (Worsley, 1968, hlm. 51—54). Tokeriu mengatakan bahwa dia telah

mengunjungi Hiyoyoa, dunia arwah orang-orang mati. Dia percaya bahwa suatu zaman baru akan tiba.

Mitos Manup-Kirlibób sudah terkenal pada tahun 1871 ketika ilmuwan dan sarjana Rusia, Miklouho-Maclay, mendarat di pantai Rai. Orang-orang di tempat ini menghubungkan sarjana Rusia ini dengan Anut, dewa ciptaan, atau mungkin juga dengan salah satu dari kedua anak laki-laki Anut, Manup atau Kilibob (Lawrence, 1964, hlm. 63—221).

Sekitar tahun 1900 kampung Tobati dan Injeros mengambil bagian dalam satu gerakan (Strelan, 1989, hlm. 20). Penduduk di kedua kampung tersebut menantikan kembalinya para nenek moyang.

Selama tahun-tahun 1913—1915 timbul suatu kultus yang dikenal dengan nama Gerakan Wislin Jerman (Chinnery dan Haldon, 1917, hlm. 460—463; Worsley, 1968, hlm. 94—97). Kultus ini berpusat di Pulau Saibai di Selat Torres. Ajaran Wislin Jerman mirip dengan ajaran Gerakan Teluk Milne yang telah disebut di atas yang dipimpin oleh Tokeriu, tetapi dengan satu perbedaan penting, yaitu bahwa para nenek moyang tidak akan membawa rasa kebahagiaan yang berkelimpahan dengan hasil-hasil pertanian, tetapi mereka akan membawa rasa kebahagiaan yang berkelimpahan dengan barang-barang Barat.

Pada tahun 1925 (atau 1928) orang-orang Genyem menantikan suatu masa kegelapan, yang disusuli oleh kedatangan “seorang putih” (mungkin sekali yang dimaksudkan adalah Waliklem, seorang tokoh mitologis). Bumi akan pecah terbuka dan tempat-tempat rata akan banjir. Setelah itu, hidup yang berkelimpahan akan mulai (Kouwenhoven, 1956, hlm. 79). Pada waktu itu orang-orang pindah ke bukit-bukit. Mereka juga menantikan datangnya barang-barang yang bernilai.

Sekitar tahun 1926 seorang yang bernama Korapik, yang berasal dari Myokbundi, mulai dengan satu gerakan di salah satu pulau dari

Kepulauan Padaido, dekat Biak (Kamma, 1972, hlm. 140—141). Dia mengumumkan bahwa murkanya Manggundi akan menjadi reda dan dia akan datang kembali jika orang-orang percaya lagi pada ajaran-ajarannya. Mereka akan memperoleh banyak uang dan banyak barang berharga. Kemungkinan besar orang-orang mati pun akan bangkit kembali. Oleh karena itu, sebuah rumah harus dibangun untuk mereka.

Sekitar tahun 1940 Simson Somlena menyatakan bahwa kota tempat orang mati di bawah Pegunungan Cyclop (terletak antara Danau Sentani dan Samudera Pasifik) telah dikunjunginya. Orang-orang mati ingin membagi-bagi kekayaannya yang berkelimpahan kepada mereka yang masih hidup. Melalui suatu terowongan dalam tanah kapal-kapal dikirim ke Negeri Belanda dan kemudian terus ke Hollandia yang sekarang disebut Jayapura (Kamma, 1972, hlm. 286).

Dilihat dari perspektif sejarah maka persebaran kargoisme tersebut berlangsung sejak lama. Jika dikaitkan dengan cerita rakyat Fakfak pada tulisan ini (cerita rakyat Fakfak) maka latar sejarah tersebut mencakupi masa kekuasaan kesultanan Tidore di Fakfak, Monopoli dagang VOC Belanda di Fakfak, hingga Perang Dunia II. Oleh karena itu, catatan sejarah dan catatan etnografi pada masa-masa tersebut menjadi acuan penting untuk menelisik refleksi kargoisme pada cerita rakyat Fakfak. Menurut Endraswara (2015, hlm. 28) representasi adalah gambaran apa saja yang ada dalam sastra. Gambaran dapat disebut citra. Sastra akan mencitrakan kehidupan manusia. Citra diri dan kelompok perlu diungkap secara reflektif. Reflektif menghasilkan fenomena budaya yang disebut refleksivitas. Representasi merujuk pada daya pantul di balik fenomena, sedangkan refleksivitas merujuk pada bagaimana antropologi sastra memancing, memberi umpan, dan memaknai sebuah representasi.

Teks sastra biasanya menyembunyikan makna. Derajat persembunyian makna itulah yang apabila terungkap akan merepresentasikan makna. Jadi, representasi adalah pemaknaan atas dasar fenomena teks. Representasi adalah pencerminan yang dapat menangkap segala hal tentang aspek budaya dalam sastra. Representasi muncul dalam berbagai tindakan simbolis. Representasi itu jika terungkap akan mewakili realitas. Representasi merupakan gambaran atau citra.

Salah satu hal yang diungkap dalam representasi adalah fenomena alam, sosial, interaksi multikultural, dan sebagainya. Antropologi sastra berusaha menafsirkan kolektivitas dalam sastra. Kolektivitas merupakan bentuk kebersamaan budaya untuk kepentingan bersama. Tema lokalitas dan etnisitas adalah gambaran representasi kolektivitas. Tema lokalitas yang akan diangkat pada tulisan kali ini adalah kargoisme yang terefleksi pada cerita rakyat Fakfak. Beberapa hal yang telah disebutkan di latar belakang ini menjadi alasan bagi peneliti untuk menelisik lebih dalam tentang kargoisme yang terkandung di dalam sastra lisan di Kabupaten Fakfak.

METODE

Metode dalam mengungkap refleksi kargoisme masyarakat Fakfak dalam cerita rakyat, peneliti menggunakan metode deskriptif interpretatif. Metode ini digunakan dengan cara memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra dengan memfokuskan pada penelitian teks sastra yang meneliti refleksi sastra sebagai pantulan budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan catat. Setelah terkumpul, beberapa cerita rakyat dibaca secara cermat, teliti, dan berulang-ulang untuk menemukan motif kargoisme yang terkandung di dalamnya, baik yang implisit maupun eksplisit. Data

yang telah ditemukan dianalisis menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan model analisis konten. Analisis konten dilakukan melalui tahap inferensi, analisis, validitas dan reliabilitas. Inferensi bertumpu pada makna simbolik melalui pengkodean dengan berdasar pada teori representasi dan dianalisis dengan metode hermeneutik. Selanjutnya dilakukan validitas semantik dengan mengukur tingkat pemahaman makna dan reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan, yakni penyesuaian hasil penelitian dengan kajian pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diuraikan pembahasan, subbab ini menguraikan hasil penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 6 cerita rakyat Fakfak yang menyuarakan motif kargoisme. Dari data 6 cerita tersebut dapat diketahui (1) tekanan keharusan membayar uptei, (2) ketimpangan ekonomi, (3) kekagetan teknologi, (4) pembebasan dari penindasan, (5) pengetahuan, (6) tuntutan keadilan, dan (7) kegamangan identitas dan harga diri. Berikut ini dipaparkan isu kargoisme dalam cerita rakyat Fakfak.

Tekanan Keharusan Membayar Upeti Kepada Sultan Tidore dan Monopoli Dagang Belanda

Perjumpaan masyarakat Fakfak dengan orang luar telah berlangsung sejak abad XVI SM mengikuti dinamika pergeseran politik dan perdagangan Kesultanan Tidore dengan Belanda (Sinaga, 2013, hlm. 35). Perjumpaan tersebut mengikuti dua jalur perdagangan, yakni Maluku Utara dan Maluku Tengah. Jalur pertama melibatkan Kepulauan Raja Ampat Pantai Utara Semenanjung Kepala Burung, Teluk Cenderawasih, dan Pulau Biak dalam relasi politik dan perdagangan dengan Kesultanan Tidore (Helweldery, 2017, hlm. 94—97). Jalur kedua melibatkan wilayah pantai selatan Kepala Burung, yakni Teluk MacCluer dan

Semenajung Bomberai. Wilayah ini mencakupi Fakfak, Onin, dan Teluk Arguni yang memiliki relasi-relasi perdagangan dan kultural dengan *The Central Moluccan Chifdoms, Domains and States, Predominantly the Ceram Laut (Geser) Islands and The Gorom Islands*.

Kedua jalur relasi ini membentuk simpul perjumpaan penting di wilayah pesisir selatan Kepala Burung. Produk-produk yang diekspor dari Papua adalah kulit kayu masohi, pala hutan, bulu burung cenderawasih, sagu, batok penyu, ambar, dan hasil-hasil hutan serta laut lainnya. Hubungan ini juga dimaksudkan untuk penguatan ekonomi dan politik Kesultanan Tidore dan Belanda. Kegiatan penting dalam rangka “ekspor upeti” dari Tanah Papua adalah perburuan dan perdagangan budak yang berlangsung sejak abad XVII—XIX.

VOC memperkuat cengkeraman kekuasaan politik dan ekonominya atas Tidore melalui berbagai perjanjian pada tahun 1660 dan 1667. Strategi yang diatur oleh VOC pada tahun 1660 adalah mengatur hak monopoli perdagangan dan hak Tidore atas penduduk dan wilayah Papua dan semua pulau di sekitarnya.

Dalam perjanjian khusus tahun 1677 Tidore dipaksa menerima VOC sebagai pelindungnya. Perjanjian ini merupakan pengambilalihan kekuasaan perdagangan rempah-rempah di Maluku Utara oleh pihak Belanda. Perjanjian ini berisi taktik politik dagang monopoli Belanda yang dikenal sebagai *the spice eradication policy* (kebijakan pemberantasan rempah-rempah).

Sebagai pelindung, Belanda mengambil berbagai keuntungan ekonomi dan politik. Kesultanan Tidore memikul kewajiban membayar upeti khusus kepada Belanda dalam bentuk uang, budak, dan rempah-rempah. Kesultanan Tidore bertanggung jawab atas keamanan jalur-jalur pelayaran dan perdagangan terkait dengan acaman dan serangan perompak (bajak laut) yang dilakukan oleh penguasa-penguasa asli Papua.

Kesultanan Tidore mendapatkan hak eksklusif perdagangan dengan wilayah-wilayah di Tanah Papua.

Untuk menanggulangi kehilangan pendapatan dari rempah-rempah yang telah dimonopoli oleh VOC, Kesultanan Tidore memperluas dan memperbesar perdagangan ‘upeti’ atas wilayah-wilayah Kepulauan Raja Ampat dan pesisir Tanah Papua yang sebelumnya tidak dipandang penting. Pencarian keuntungan ekonomi inilah yang mendorong Kesultanan Tidore menanam kekuasaan dan memperluas sosok kehadiran politiknya di Tanah Papua. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan pemberian gelar-gelar istana seperti raja, sengaji, orang kaya, jugugu, dan korano.

Sebagai penerima gelar raja, para raja di Semenajung Onin hanyalah agen dagang dan aparat pemungut pajak Kesultanan Tidore. Jadi para raja berperan sebagai makelar dagang antara penduduk setempat. Setelah Belanda mengambil kekuasaan atas wilayah Papua dari Tidore, mereka memanfaatkan warisan model penanaman kekuasaan Tidore ini. Belanda menambahkan pemberian gelar-gelar seperti mayor, kapitan, dan kapitan laut. Belanda melakukan itu untuk menata pemerintahan lokal di Papua.

Gelar-gelar ini masih digunakan sampai saat ini. Lokasi kedudukan para raja ini biasanya di muara-muara sungai untuk memudahkan pengawasan dan persinggahan. Sultan Tidore secara berkala mengirim utusan-utusan untuk mengingatkan para raja akan kewajiban pengumpulan upeti atau pajak. Karena masyarakat di Semenajung Onin wajib membayar upeti kepada Sultan Tidore. Setiap tahun para raja mengantar upeti kepada Sultan. Upeti yang diserahkan kepada Sultan Tidore berupa burung cenderawasih, gong, meriam, budak, dan barang-barang berharga lainnya. Kesanggupan ini telah ditandai sejak awal bahwa pihak yang diberi gelar raja adalah mereka yang datang ke Tidore dan sanggup

membayar upeti khusus kepada Sultan.

Para raja di wilayah Semenanjung Onin memiliki hak monopoli dagang sebagai sumber utama pendapatan mereka. Pendapatan mereka terdiri atas uang pantai-pantai yang merupakan alasan berbagai pemerasan yang dilakukan terhadap penduduk di wilayah itu (Usmany, 2014, hlm. 73). Tekanan-tekanan tersebut mengakibatkan penderitaan pada masyarakat Fakfak karena berimbas pada kesulitan pemenuhan kebutuhan makanan. Masyarakat melakukan perlawanan atas penindasan tersebut karena sudah menimbulkan keresahan. Kesulitan makanan yang dihadapi oleh masyarakat akibat tekanan-tekanan tersebut tercermin dalam cerita rakyat yang berjudul *Patahnya Sayap Burung Kasuari* berikut ini.

Melihat asyiknya burung-burung menikmati buah-buahan yang telah masak, kasuari yang bersayap cukup panjang dan bertubuh besar segera menghinggap sebuah pohon besar yang sarat dengan buahnya. Karena berat badan burung kasuari, maka semua buah yang sudah masak itu jatuh ke tanah. Akibatnya, burung-burung yang lain tidak mendapat bagian. Begitulah setiap kali buah-buahan yang berjatuh hanya dapat dinikmati oleh binatang yang ada di bawah seperti babi atau binatang merayap lainnya.

Dengan rasa kecewa dan kesal para burung yang lain bersepakat atau berunding di suatu tempat untuk menjatuhkan si Kasuari. Para burung bermaksud untuk dapat mematahkan sayap burung kasuari agar tidak dapat terbang dan hinggap di atas pohon lagi. Akhirnya para burung berhasil mendapatkan cara untuk dapat mematahkan sayap si Kasuari dengan menipunya (wawancara, 26 Maret 2019).

Dari cerita tersebut, dapat dilihat relasi tidak berimbang antara burung kasuari dengan burung kecil pemakan buah lainnya yang berimbas pada kesulitan untuk mencari makan. Sebagai kompensasi dari tekanan tersebut burung-burung kecil berencana untuk melakukan perlawanan akibat tekanan yang mereka rasakan. Motif perlawanan akibat tekanan yang mereka rasakan juga terlihat

dari cerita *Perlawanan Para Binatang Buruan Terhadap Anjing Pemburu* berikut.

Pada suatu hari ketika hutan terasa sepi dari hentakan lelaki fakfak dan gonggongan suara anjing ini maka berkumpul seluruh hewan yang selalu menjadi korban makanan masyarakat Fakfak. Para hewan itu bertemu untuk mengadakan suatu perundingan. Hasil perundingan yang telah disepakati yaitu untuk membalas dendam atas terbunuhnya para teman mereka. Para binatang sepakat untuk melawan anjing pemburu dari masyarakat Fakfak. Para hewan yang pertama-tama hadir pada perundingan itu adalah Babi duri, kangguru, lau-lau pohon, kasuari, tikus tanah, kus-kus pohon, dan kus-kus lubang (wawancara, 26 Maret 2019).

Penggambaran yang lebih jelas tentang relasi tidak berimbang antara penguasa dalam hal ini VOC dengan masyarakat yang mengakibatkan adanya tekanan terhadap masyarakat Fakfak terlihat dalam cerita *Kisah Krapangit Gewab* berikut. Ketika VOC sudah memiliki konsep dagang monopoli yang terstruktur secara baik, Masyarakat Fakfak masih berada dalam tataran yang sangat sederhana di dalam konsep perdagangan yaitu barter. Pada Zaman dahulu kehidupan orang Fakfak sangat tergantung pada hasil kebun dan laut. Sekitar tahun 1682 datanglah para kompeni Belanda yang kedua kalinya di semenanjung Jazirah Onin Fakfak, yang membuat sedikit perubahan bagi kehidupan orang-orang Fakfak. Kedatangan para Kompeni dengan maksud dan tujuan mengambil hasil kekayaan yang ada di tanah Fakfak seperti, Burung Cenderawasi (Syangga), Pala (Henggi), Bunga Pala yang dapat dijadikan rempah-rempah. Hal ini terjadi dalam bentuk barter atau menukarkan burung Cenderawasih dengan bahan makanan seperti gula, kopi, susu, roti (wawancara, 26 Maret 2019).

Tekanan yang dirasakan oleh masyarakat tidak hanya mengenai urusan pemenuhan hajat dasar berupa makanan akan tetapi juga menyangkut pakaian. Dari cerita rakyat *Botol Mancu* terlihat bahwa ketersediaan sandang juga masih sangat minim. Penduduk lokal masih mengenakan *cikado* cawat dalam keseharian mereka.

Botol manci memukul Tete Krari hingga menelanjangi Tete. Ia menarik cawat Tete

Krari hingga jatuh dari tubuhnya. Dengan tenaga yang sangat dahsyat Tete Krari mengangkat botol manci dan menaruhnya di dalam sebuah noken yang digunakan untuk mengisi burung Cenderawasih yang disebut *dari*. Tete Krari segera menggendong Botol Mancu dan membawanya pulang ke kampung (wawancara, 26 Maret 2019).

Secara keseluruhan, monopoli dagang VOC pun memberi dampak positif dan negatif bagi masyarakat Fakfak saat itu. Dampak positifnya adalah banyak bangsa asing, seperti bangsa Eropa, Asia, dan Timur Tengah yang melakukan kegiatan perdagangan di Nusantara, akibatnya aktivitas dagang di wilayah Nusantara pun menjadi semakin ramai. Dampak positif lainnya, yaitu pedagang pribumi dapat memperoleh informasi tentang hasil rempah-rempah yang laku di pasar internasional. Selain itu, mereka juga jadi lebih tahu tata cara perdagangan sehingga dapat melakukan hubungan dagang dengan bangsa lain.

Meskipun memiliki dampak positif, akan tetapi kegiatan monopoli dagang VOC yang dilakukan oleh Belanda lebih condong ke sisi negatif. Seperti rakyat harus menjual hasil rempah-rempah kepada pihak VOC dengan harga yang sudah ditentukan, pendapatan rakyat menurun akibat adanya ketentuan harga, menurunnya jumlah penduduk karena pembantaian massal, rakyat menderita kelelahan fisik yang parah karena bekerja terlalu keras, produksi padi menurun karena produk ini tidak laku di pasar internasional, dan banyak rakyat mati kelaparan. Tekanan yang mengakibatkan kematian ini terlihat dalam cerita *Pohon Kaya* berikut ini.

Pada zaman dahulu di daerah Ma'mur hiduplah seorang nenek bersama seekor burung piaraan yang sangat pandai. Burung ini diberi nama Nuri. Pada suatu hari sang nenek diundang untuk menghadiri sebuah pesta adat di kampung sebelah dari tempat tinggalnya. Dengan sangat senang hati nenek memenuhi undangan tersebut. Nenek mempersiapkan diri untuk segera ke sana. Di kampung itu nenek menginap selama tiga hari. Pada saat itu nenek

lupa akan burung piaraannya. Ia tidak ingat lagi tentang makanan dan minuman untuk burung nuri. Setelah dua hari kemudian, Si Nuri mati akibat kelaparan. Pada hari ketiga nenek pulang ! Ketika dilihatnya burung Nuri tergeletak di tanah, ia sangat menyesal. Ia lupa kalau selama kepergiannya ia tak menghiraukan tentang makanan Si Nuri kesayangannya. Nenek sangat sedih (wawancara, 26 Maret 2019).

Tekanan kehidupan yang berhubungan dengan pemenuhan hajat hidup dasar seperti makanan, pakaian, serta barang kebutuhan hidup telah mendorong timbulnya pengharapan akan penolong yang mampu membebaskan mereka dari keterkungkungan masalah hidup. Hal tersebut berimbas pada kepercayaan menyembah kekuatan roh nenek moyang atau kekuatan magis yang dapat menolong mereka untuk mendatangkan barang-barang yang mereka butuhkan.

Kita masih bisa menemukan residu-residu kepercayaan dan ritual-ritual tertentu terkait dengan permohonan izin dan perlindungan dari roh-roh pemilik-penghuni area tertentu antara lain untuk pembangunan rumah, pembukaan lahan kebun, keberhasilan panen, pencarian hasil laut, dll. Sistem kepercayaan asli berpusat pada hirarkhi kuasa-kuasa supraalami. Kuasa-kuasa ini antara lain menghuni lokasi-lokasi tertentu dan ada di sekitar kita.

Mereka harus dihormati dan diberi makanan yang disimbolkan dengan tembakau atau rokok dan uang yang diantar dengan doa-doa tertentu terkait dengan permohonan. Residu-residu kepercayaan dan praktik-praktik ini tentu menunjuk kepada praeksistensi dan durabilitas sistem kepercayaan agama asli/ lokal. Hal ini terlihat dalam cerita *Pohon Kaya* berikut ini.

Tiba-tiba dari bagian paling bawah dahan pohon tersebut keluarlah piring makan yang bergantung. Bukanlah buah-buahan yang bermunculan dari dahan pohon tersebut tetapi tergantunglah piring makan. Nenek sangat kaget, dalam hatinya ia bertanya

apakah ini piring yang dibuat-buat atau terbentuk karena alam atautkah itu suatu keajaiban yang berupa kenyataan! Ia mendekati pohon tersebut dan menyaksikan betul-betul apakah itu piring makan yang digunakan oleh manusia. Ternyata memang benar, itu piring makan yang digunakan oleh manusia Begitu juga dahan berikutnya muncul lagi benda-benda yang dibutuhkan oleh suatu rumah tangga, atau alat-alat rumah tangga seperti, gelas, sendok, pisau, parang, kain hingga senapan yang memang dibutuhkan oleh sang nenek. Ia segera memetik hasil dari pohon tersebut hingga memenuhi gubuknya (wawancara, 26 Maret 2019).

Ketimpangan Ekonomi

Kultus kargo merupakan suatu gerakan keagamaan yang muncul sebagai dampak dari perkembangan teknologi dan perdagangan di kebudayaan-kebudayaan yang sedang berkembang. Gerakan-gerakan tersebut tampak, misalnya di Melanesia dan New Guinea pada abad ke-19 ketika bangsa Eropa mulai berdatangan dan menjadi semakin dominan di wilayah ini. Kepemilikan barang-barang dagangan itu –kargo– kemudian dianggap sebagai simbol kemakmuran.

Kedatangan orang Eropa membuat orang-orang sederhana yang dijumpai itu mulai membandingkan keberadaannya dengan orang-orang Barat itu (Heriyanto, 2006, hlm. 39). Orang Barat digambarkan sebagai orang-orang kaya dan hebat, sementara mereka sendiri miskin dan serba kekurangan. Dalam budaya asli orang Melanesia, kekayaan merupakan sesuatu yang penting, sehingga tidak mengherankan bila perjumpaan mereka dengan orang-orang Eropa yang datang dengan membawa begitu banyak barang dalam jumlah, kualitas, fungsi dan bentuk yang jauh melampaui barang yang mereka miliki, semua itu membuat mereka merasa apa yang ada pada mereka tidak ada artinya.

Ketimpangan ekonomi penduduk lokal dibandingkan dengan kemakmuran ekonomi para pejabat VOC terlihat dalam cerita Kisah *Krapangit Gewab*. Berikut ini kutipan yang menunjukkan ketimpangan ekonomi.

Pada suatu hari, Kepala Suku Krapangit Gewab yang beristrikan Gning Gnang Tanggahma, bermaksud hendak ke kota membawakan dua burung kuning untuk ditukarkan dengan gula pada Kompeni Belanda. Krapangit langsung menawarkan kedua burung kuning tersebut kepada Kepala Pemimpin Tentara Belanda, yaitu Van Derclok (wawancara, 26 Maret 2019).

Kemiskinan ini disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat memenuhi kebutuhan sekunder, yaitu pendidikan, kesehatan, dan rendahnya aksesibilitas atau ketersediaan sarana dan prasarana transportasi. Kondisi kemiskinan juga disebabkan oleh faktor budaya yang terkait besaran jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga dan biaya ekonomi tinggi untuk menanggung kegiatan-kegiatan kekerabatan, seperti peminangan dan pesta perkawinan yang ditunjukkan melalui cerita tersebut.

Kekagetan Teknologi

Belanda datang dengan membawa teknologi yang lebih maju. Orang Melanesia menganggapnya sebagai anugerah dari para dewata. Itulah sebabnya mengapa orang-orang Barat memiliki senapan, sedangkan orang-orang Melanesia terpaksa harus merasa puas dengan busur dan anak panah yang dinikinya. Satu-satunya harapan untuk masa depan terletak pada cepat kembalinya kedua saudara ini. Kedatangan mereka akan membawa perang yang akan berakhir dengan segera. Setelah itu damai dan kebersamaan akan berlaku kembali lagi.

Di Selat Torres dan Pulau Buk timbul suatu kultus yang dikenal dengan nama Gerakan Wislin Jerman (Chinnery dan Haddon 1917; Worsley 1968, hlm. 94—97). Kultus ini berpusat di pulau Saibai di Selat Torres. Ajaran Wislin Jerman mirip dengan ajaran yang dipimpin oleh Tokeriu, tetapi dengan satu perbedaan penting, yaitu bahwa para nenek moyang tidak akan membawa rasa

kebahagiaan yang berkelimpahan dengan hasil-hasil pertanian, tetapi mereka akan membawa rasa kebahagiaan yang berkelimpahan dengan barang-barang Barat.

Kekagetan teknologi dirasakan oleh penduduk lokal dengan masuknya kapal moderen yang dibawa oleh orang asing dan dianggap suatu keajaiban terlihat dalam cerita *Pohon Kaya*. Kapal dengan berbagai muatan barang dan makanan dianggap sebagai representasi kembalinya nenek moyang yang mereka tunggu-tunggu dan semakin mengukuhkan keyakinan akan datangnya perubahan hidup.

Pada suatu ketika masuklah sebuah kapal asing yaitu kapal pelayaran komponi Inggris yang datang untuk mencari rempah-rempah atau hasil kekayaan di bumi baru Ni Gunea yang tepatnya di daerah semenanjung Jazirah Onin Fakfak. Dengan alat kompas, mereka melihat dari kejauhan tepat pada suatu perkampungan ada sebuah pohon yang aneh. Pohon itu tumbuh di tengah-tengah hutan yang sangat lebat buahnya dan aneh hasilnya. Dengan tekad bulat, mereka menuju ke daerah sasaran. Tibalah mereka pada tempat tersebut dan bertemu dengan pemilik gubuk dan pohon yang dituju (wawancara, 26 Maret 2019).

Pembebasan dari Penindasan

Mesianik atau kultus kargo adalah suatu gerakan keyakinan terhadap keselamatan, tokoh pembebas, gerakan revitalisasi identitas, gerakan untuk masa kebebasan, kebahagiaan, dan kelimpahan (Peyom, 2018). Gerakan ini tersebar di Melanesia, Asia, dan Amerika. Gerakan mesionik muncul sebagai reaksi terhadap pengaruh dan pendudukan asing, misalnya misionarisasi dan melawan pendudukan asing. Sementara itu, nasionalisme ialah gerakan kesadaran terhadap kebangsaan, identitas, revitalisasi, kesediaan pada kebangsaan dari penindasan, pendudukan dan kolonialisme. Jadi, mesianik dan nasionalisme adalah revitalisasi dan kesadaran kebangsaan dan identitas diri untuk melawan pendudukan dan pengaruh budaya asing. Mesianik sebenarnya adalah basis yang melahirkan suatu nasionalisme

kebangsaan yang dapat diperjuangkan dalam bentuk gerakan politik untuk memerdekakan dari pendudukan dan kolonialisme.

Di Papua gerakan ini sudah muncul sejak pendudukan Belanda, ketika para misionaris, antropolog, dan pemerintah kolonial Belanda dikategorikan sebagai gerakan mesionik. Gerakan-gerakan itu sebenarnya adalah melawan pengaruh sivilisasi dan pendudukan mereka. Mereka merasa malu diakui sebagai perlawanan politik dan nasionalisme kebangsaan maka secara sadar diklasifikasi sebagai gerakan mesionik.

Banyak bukti tertulis menyatakan, gerakan-gerakan ini lebih mengarah kepada gerakan nasionalisme. Mereka melawan pendudukan asing dan menginginkan sebuah kebebasan dan kemerdekaan secara politik. Para Misionaris dan pemerintah sudah tahu bahwa gerakan itu adalah embrio gerakan nasionalisme, karena itu para tokoh-tokoh ini dipenjarahkan dan dihukum mati.

Berdasarkan catatan sejarah, misionaris dan antropologi, kesadaran ideologi nasionalisme Papua dimulai pada tahun 1835 ketika orang Papua menghancurkan benteng Fort du Bus di teluk Triton. Gerakan mesianik pertama yang melawan intervensi asing dimulai sekitar tahun 1855 di pulau Biak-Numfor. Esensinya konon dalam gerakan ini akan membebaskan rakyat Biak-Numfor dari penindasan dan penjajahan Sultan Tidore, dan mereka tidak perlu lagi membayar upeti.

Gerakan perlawanan ini terus berlanjut di mana-mana misalnya di Pulau Yapen tahun 1925, di Raja Ampat tahun 1931, di pulau Waigeo tahun 1932, di pulau Batatan tahun 1934, di pulau Bam tahun 1936, gerakan Pamai Jagadewa di Ormu dan Simson Solmena di tanah merah sekitar tahun 1940, gerakan koreri tahun 1938-1943. di Teluk Arguni tahun 1935, gerakan Jawme di Mamberamo tahun 1955.

Pada tahun 1950 gerakan di Muyu, gerakan Marindi di Pulau Kolepom tahun 1959, perlawanan di Asmat serta perlawanan Pakage

Wagee di Paniai yang dipimpin Zakeus Pakage pada tahun 1954 sampai 1956, dan gerakan nabelal-habelal di daerah Lani tahun 1960, dan masih banyak lagi.

Gerakan-gerakan ini adalah embrio yang melahirkan kesadaran nasionalisme untuk menentang kekuasaan asing dan mewujudkan kemerdekaan bangsa Papua. Hanya gerakan-gerakan nasionalisme itu belum diorganisir dalam suatu gerakan secara nasional. Oleh karena itu periode-periode ini disebut awal kebangkitan nasionalisme Papua. Politik yang dirasakan oleh masyarakat sebagai bentuk lain dari praktik penindasan, penjajahan, dan ketidak-adilan yang dianggapnya bertentangan dengan konsep kebebasan, keadilan dan kebahagiaan yang diangan-angankan. Sikap perlawanan terhadap penindasan tersebut dapat dilihat dari beberapa cerita rakyat *Kisah Krapangit Gewab* berikut ini.

Pada hari yang sudah ditentukan semua kepala suku bersama kepala Warga lainnya berkumpul di gunung tempat kejadian “Grenngi”. Strategi perang disusun oleh seorang Ahli Perang Adat yaitu “Tjaberi Gewab” (Tjaberi) yang didapat dari para pedagang Inggris yang pernah masuk ke Pelabuhan Fakfak untuk mengambil pala, bunga pala, rempah-rempah, dan burung Cenderawasih. Strategi perang disusun sesuai kekuatan senjata karena senjata Slor tersebut adalah sejenis senjata yang harus dikongkang dan di pompa. kemudian Ia menggunakannya, hanya sekali tembak keluar sekali peluru kemudian dipompa lagi, bentuk senjata ini panjang tetapi bila dua kali tembak senjata sudah panas dan tak boleh digunakan lagi harus di dinginkan dulu berdasarkan kekuatan dan kemampuan senjata tersebut. Maka strategi yang diatur oleh Djaberi adalah dengan tiga barisan - barisan pertama yang terdepan memegang senjata Slon, bagian kedua barisan isi peluru, barisan ketiga barisan pendingin senjata. Perang balas dendam ini terjadi di bukit “Ngrenngi” di atas kampung sungai tempat tinggalnya marga Warpopor pertemuan berlangsung sehari, pada petang hari gugurlah Kapten Van Deckok, Pemimpin besar Kompeni Belanda, yang ditembak oleh Nggemut dari jarak tiga meter yang menggunkan senjata slor. Dengan gugurnya Kapten Van Derklok maka mundurlah pasukan Belanda. Masing-masing lari meninggalkan tempat kejadian

hingga kembali ke markas mereka di kota Fakfak. Dari sekian tentara Belanda adalah salah seorang yang bersembunyi di atas sebuah pohon besar sehingga ia melihat secara nyata bagaimana kejadian itu hingga berakhir. Bahkan, ia mengetahui peristiwa pemotongan kepala para tentara Belanda. Ia mengetahui siapa pelaku utama kejadian tersebut dan siapa yang membunuh Kapten Van Derkok (wawancara, 26 Maret 2019).

Pengetahuan

Sampai saat ini, di beberapa tempat orang Melanesia masih beranggapan bahwa kargo merupakan hasil dari kekuatan spiritual, magis, atau ilahi (Heriyanto, 2006, hlm. 48). Secara luas dipercaya bahwa asal mula barang-barang pabrik itu adalah dari para leluhur atau nenek moyang, dewa, figur, ataupun kekuatan lain yang sangat berkuasa. Kepercayaan ini boleh jadi secara terpisah dianggap sebagai akibat dari kenyataan bahwa orang Melanesia pada umumnya tidak tahu bagaimana secara teknis barang-barang pabrik dari dunia Barat itu dibuat. Mereka hanya melihat datangnya sejumlah barang yang sudah jadi. Akan tetapi, di balik ketidaktahuan mereka mengenai proses pembuatannya, yang lebih penting dalam hal ini ialah latar belakang keagamaan dan mitisnya. Lebih dari itu, kebanyakan masyarakat Melanesia mempunyai mitos-mitos mengenai leluhur yang memiliki kekuatan magis yang dapat menampilkan keajaiban-keajaiban seperti tampak dalam cerita *Pohon Kaya* bertikut ini.

Setelah kapal itu keluar lagi dari pelabuhan, mereka melihat kembali sinar tersebut yang cahayanya semakin memancar. Para Kompeni bertanya kepada sang nenek kira-kira dengan apakah sinar itu dapat dihilangkan. Nenek memerintahkan agar mereka segera membawa sebuah dalang tembaga yang ada di kapal tersebut untuk ditutup pada pokok pohon. Dengan demikian, pohon tersebut tidak lagi mengeluarkan sinar yang aneh. Para Kompeni menuruti perintah nenek sehingga cahaya pohon tersebut hilang. Akhirnya pohon itu disebut pohon kaya (wawancara, 26 Maret 2019).

Secara tradisional, upacara-upacara keagamaan merupakan satu bagian penting dari proses untuk menghadirkan barang-barang tersebut. Keberhasilan kegiatan ini tergantung pada seberapa tepatnya upacara itu. Sungguh menarik bahwa keberhasilan itu dilihat sebagai bukti pengetahuan akan ritual yang berhasil-guna tersebut. Karena itu, bukanlah hal yang mengherankan bila mereka beranggapan bahwa orang Eropa mampu membuat sedemikian banyak barang karena mereka tahu sejumlah detail khusus ritual magis yang penuh daya kekuatan itu (Schwarz, 1980, hlm. 20—21).

Tuntutan Keadilan

Ketika Pemerintah Kolonial Belanda menegakkan kekuasaannya di Papua pada 1898, di wilayah Afdeeling West Nieuw Guinea terdapat beberapa kerajaan. Menurut Asisten Residen Afdeling West Nieuw Guinea, S.J. van Geuns bahwa keberadaan raja-raja di wilayah Afdeeling West Nieuw Guinea bertalian dengan hubungan dagang antara Sultan Tidore dengan penduduk Papua yang bermukim di daerah pantai Barat Papua. Sebagaimana diketahui bahwa sejak abad XVI Sultan Tidore telah menerapkan hak atas kepemilikan Pulau Papua (Usmany, 2014, hlm. 44).

Kekuasaan raja-raja di wilayah itu diberikan oleh Sultan Tidore dalam rangka mempertahankan monopoli dagang dan pemungutan pajak. Oleh karena itu, kekuasaan raja-raja yang diangkat oleh Sultan Tidore hanya terbatas di daerah pantai. Para raja di wilayah Afdeeling West Nieuw Guinea menjalankan kekuasaannya atas nama sultan, sebab mereka diangkat oleh sultan. Sultan Tidore mengangkat orang-orang dari keturunan bangsawan sebagai raja. Hal ini berarti para raja di wilayah itu memperoleh gelar raja dari sultan Tidore. Meskipun mereka diberi gelar raja, tetapi kenyataannya mereka hanyalah agen dagang dan pemungut pajak di wilayah kekuasaannya atas perintah dari Sultan Tidore (Miedema, 1992, hlm. 135).

Hal senada juga dilaporkan oleh Asisten Residen Afdeeling West Nieuw Guinea F.H. Dumas bahwa semua raja dan para bangsawan di wilayah Afdeeling West Nieuw Guinea mengelola perdagangan di wilayah kekuasaannya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, para raja tersebut tidak segan-segan memerintahkan penduduknya untuk mengumpulkan hasil laut dan hasil hutan. Pada masa pemerintahannya di Afdeeling West Nieuw Guinea, F.H. Dumas melaporkan bahwa di wilayah itu terdapat beberapa kerajaan, yaitu Kerajaan Fatagar, Kerajaan Atiati, Kerajaan Rumbati dan Kerajaan Patipi.

Raja Fatagar dan Raja Atiati masih mempunyai hubungan keluarga yang sangat erat. Kedua raja tersebut mempunyai hak untuk melaksanakan pemerintahan di kedua wilayah kerajaan itu. Kedua raja itu merupakan orang yang sangat maju dan mampu menjalin kerjasama dalam berbagai bidang serta memiliki pengaruh dan kekuasaan yang cukup luas atas penduduknya. Raja Rumbati dan Raja Patipi merupakan keturunan campuran Goram. Oleh karena itu, penduduk kedua kerajaan tersebut acapkali memberi penilaian terhadap rajanya bahwa rajanya bertindak keras terhadap penduduk asli dan memprioritaskan warga Goram. Perlakuan raja yang demikian menyebabkan pejabat raja Rumbati dibenci dan tidak dihormati oleh penduduk kerajaan itu. Akibatnya, penduduk di Sekar, Arguni dan Bintuni semakin banyak bertindak sendiri di daerahnya masing-masing (Usmany, 2014, hlm. 45). Tuntutan keadilan tersebut tampak pada cerita *Perundingan Sekelompok Burung* berikut ini.

Diundanglah semua burung yang ada di hutan untuk menghadiri acara persidangan itu. Namun, sidang belum dapat diadakan sebab hakim ketua tak kunjung tiba. Ia masih berada di daerah lain. Seminggu lamanya sidang tertunda. Akhirnya, pada hari ketujuh datanglah hakim ketua Si Burung Pipit. Dilangsungkan sidang sejak pagi hari hingga sore. Hakim memutuskan yang bersalah adalah burung Kakaktua karena mencuri barang milik burung lain maka ia dikenakan

hukuman. Kakaktua menanggung bebannya serta mengaku bersalah di depan persidangan. Pada akhir sidang si hakim ketua Burung Pipit menjatuhkan palu yang ketiga kalinya katanya “milik si kecil diberikan kepada si kecil, yang putih kepada yang putih, yang besar kepada yanga besar, si hitam milik si hitam. Masing- masing memiliki barang milik sendiri”. Dengan putusan tersebut berakhirlah sidang (wawancara, 26 Maret 2019).

Keagamaan Identitas dan Harga Diri

Ketika masyarakat pribumi berjumpa dengan bangsa Eropa tampak bahwa kebudayaan pribumi berada dalam posisi lemah, kalah, dan serba kurang (Heriyanto, 2006, hlm. 35). Kedatangan orang Eropa membuat orang-orang sederhana yang dijumpai itu mulai membandingkan keberadaannya dengan orang-orang Barat itu. Orang Barat digambarkan sebagai orang-orang kaya dan hebat, sementara mereka sendiri miskin dan serba kekurangan.

Dalam budaya asli orang Melanesia, kekayaan merupakan sesuatu yang penting, sehingga tidak mengherankan bila perjumpaan mereka dengan orang-orang Eropa yang datang dengan membawa begitu banyak barang dalam jumlah, kualitas, fungsi dan bentuk yang jauh melampaui barang yang mereka miliki, semua itu membuat mereka merasa apa yang ada pada mereka tidak ada artinya. Dalam situasi ini muncullah kegamangan identitas dan harga diri. Perbedaan yang dirasakan antara penduduk pribumi dan bangsa Eropa terlalu mencolok. Usaha untuk menjelaskan dan mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut kemudian membentuk cara pandang tertentu terhadap orang-orang kulit putih dan juga cara pandang terhadap diri, yang selanjutnya terwujud dalam peri laku baik yang sekular maupun yang berkaitan dengan alam kepercayaan.

Datangnya orang Eropa dan kargonya memberi makna tersendiri dalam kehidupan orang Melanesia. Namun, penting untuk dicermati bahwa makna kargo perlu dilihat juga dalam konteks kebudayaan tempat kultus itu

muncul telah tercatat lebih dari 6000 gerakan serupa, baik di Melanesia maupun di Afrika (Schwarz, 1980, hlm. 14—15).

Kultus kargo adalah suatu gerakan milineal yang para pengikutnya berusaha menghadirkan situasi hidup baru, bahkan suatu tata hidup baru yang akan mengantarkan mereka pada keutuhan eksistensinya dan kepenuhan hidupnya. Kekayaan merupakan faktor penting dalam menentukan status sosial seseorang di tengah masyarakatnya.

Pemilikan atas sejumlah barang tertentu sering dianggap mencerminkan juga kualitas pemilikannya. Dalam salah satu masyarakat Papua misalnya, memiliki banyak kain timur merupakan bukti bahwa pemiliknya rajin, cerdas, mampu berdiplomasi, dan pandai bernegosiasi. Dengan memiliki banyak kain, status sosial orang tersebut pun meningkat.

Pada hampir semua suku di Papua, kelimpahan hasil kebun adalah bukti dari kerja keras, keuletan dan ketrampilan. Lagi pula, memiliki banyak kekayaan akan lebih memungkinkan seseorang terlibat dalam pertukaran. Walaupun pertukaran antara kelompok-kelompok atau individu umumnya dibatasi oleh aturan kesederajatan, mereka terus berusaha memperoleh prestise yang pantas bagi dirinya. Mereka yang seringkali memimpin pertukaran pada skala besar dikenal sebagai “orang besar”.

Benda-benda yang menjadi simbol kekayaan juga berhubungan dengan kepentingan tertentu dalam mengungkapkan suatu relasi sosial. Relasi-relasi yang sekedarnya saja biasanya dianggap tidak banyak arti. Relasi yang bermakna menghendaki adanya ungkapan yang tampak dan konkrit. Adanya benda-benda yang menjadi simbol kekayaan serta adanya tindakan memberi dan menerima, melambangkan terciptanya relasi sosial itu dan menegaskan luasnya ikatan, yang pada gilirannya mengandung juga luas atau besarnya kewajiban-kewajiban sosial orang yang bersangkutan. Pertukaran benda-benda tersebut

seringkali merupakan pusat berlangsungnya interaksi dan pergaulan antar berbagai pihak, bahkan antar berbagai kelompok (Schwarz, 1980, hlm. 17).

Kiranya dapat dibayangkan bahwa perjumpaan pertama penduduk Melanesia dengan sekelompok orang yang identitas fisiknya serba lain dan datang dengan kapal besar, membawa barang yang begitu banyak, beraneka ragam, dan serba hebat merupakan suatu pengalaman tersendiri bagi orang Melanesia. Bersamaan dengan itu muncul pulalah bentuk atau pun pemahaman baru akan arti barang dan kekayaan. Kargo adalah kekayaan bentuk baru itu, yaitu kekayaan yang dibawa dan dimiliki oleh orang-orang Eropa. Karena itu, makna kargo harus dilihat dalam pengalaman perjumpaan orang Melanesia dengan peradaban Barat dan Kekristenan.

Akibat kedatangan para pedagang, para administrator kolonial dan misionaris tersebut telah didokumentasikan dengan baik dalam hati dan pikiran orang-orang Melanesia. Berdasarkan dokumentasi itu cukuplah untuk mengatakan bahwa biar pun kecil, sederhana, namun kelompok-kelompok orang Melanesia itu bersaing dengan “pendatang baru” yang secara ekonomis lebih kaya, secara politik lebih kuat dan secara teknologi lebih berpengalaman, mewakili masyarakat Eropa, dan takluk pada peraturan kolonial. Awal kontak dan kemudian hubungan satu sama lain itu menimbulkan kesan yang mendalam pada ingatan orang-orang Melanesia (Schwarz, 1980, hlm. 18—19).

Mungkin, kesan utama pada perjumpaan dengan bangsa Eropa dan barang-barang yang mereka bawa ialah bahwa orang-orang tersebut memiliki kekayaan dan kekuatan yang lebih. Bagi orang Melanesia, orang-orang Eropa memiliki peralatan dan kemampuan yang lebih hebat daripada mereka. Dibandingkan dengan barang-barang buatan pabrik, hasil-hasil kerajinan mereka tampak kasar dan kurang berharga. Dibandingkan dengan kapal-kapal mereka yang besar dan mampu mengarungi

samudra, perahu-perahu mereka sangat kecil dan tidak berarti. Kenyataan dan perbandingan yang tidak menguntungkan antara apa yang dimiliki dengan apa yang dibawa para pendatang itu menimbulkan dua reaksi penting.

Pertama, ketika berhadapan dengan orang-orang yang bersikap seperti penguasa atas mereka, beberapa orang Melanesia mulai mempertanyakan harga diri mereka sebagai manusia. Kedua, muncul dalam diri mereka keinginan untuk memiliki barang-barang dari Eropa itu. Keinginan itu bukanlah semata-mata karena barang-barang tersebut melainkan juga karena kekuatan-kekuatan yang dimiliki, sehingga orang-orang kulit putih itu bisa memiliki barang-barang sebagus dan sehebat itu (Schwarz, 1980, hlm. 19). Kegamangan akan identitas dan harga diri tersebut terlihat dalam cerita *Kisah Krapangit Gewab* berikut ini.

Pada Zaman dahulu kehidupan orang Fakfak sangat tergantung pada hasil kebun dan laut. Sekitar tahun 1682 datanglah para kompeni Belanda yang kedua kalinya di semenanjung Jazirah Onin Fakfak, yang membuat sedikit perubahan bagi kehidupan orang-orang Fakfak. Kedatangan para Kompeni dengan maksud dan tujuan mengambil hasil kekayaan yang ada di tanah Fakfak seperti, Burung Cenderawasi (Syangga), Pala (Henggi), Bunga Pala yang dapat dijadikan rempah-rempah (wawancara, 26 Maret 2019).

Dalam situasi yang berat sebelah ini beberapa orang Melanesia juga merasa dihadapkan pada dua masalah besar. Pertama, bagaimana mesti bersikap dalam posisi mereka yang lemah. Kedua, bagaimana mengembalikan posisi dan harga diri mereka. Penjelasan tentang mengapa mereka miskin dan mengapa orang kulit putih memiliki banyak barang, seringkali diungkapkan dalam bentuk mitos.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa sebagai rekaman budaya, sastra layak dipahami lewat antropologi sastra. Melalui pengkajian antropologi sastra, makna budaya yang

tertuang dalam cerita rakyat Fakfak dapat dipahami lebih jelas. Motif kargoisme dalam cerita rakyat Fakfak dapat diuraikan lebih komprehensif melalui telaah etnografi. Melalui tulisan etnografi tentang pengaruh penguasaan wilayah Papua oleh Raja Tidore dan dominasi monopoli perdagangan VOC Belanda di Fakfak maka dapat dirunut motif-motif kargoisme tersebut.

Dari hasil analisis maka dapat diketahui bahwa beberapa faktor munculnya motif kargoisme dalam cerita rakyat Fakfak dipicu oleh tekanan keharusan membayar upeti kepada sultan Tidore dan monopoli dagang Belanda, ketimpangan ekonomi, kekagetan teknologi, pembebasan dari penindasan, keterbatasan pengetahuan, tuntutan keadilan, kegamangan identitas diri dan harga diri.

Beberapa motif yang telah disebutkan tadi membuktikan bahwa setiap ada tekanan kekuasaan yang dirasakan oleh masyarakat maka akan timbul perlawanan. Bentuk perlawanan tidak hanya berupa perlawanan secara fisik, tetapi dapat pula berbentuk budaya dan salah satunya cerita rakyat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tema-tema di dalam cerita rakyat Fakfak tersebut adalah bertema perlawanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Fakfak. (2011). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Fakfak Tahun 2011-2015*. Fakfak: PEMDA Kabupaten Fakfak.
- Burridge, K.O.L. 1960. *Mambu: A Melanesian Millenium*. London: Methuen.
- Chinnery, E.W. dan Haddon, A.C. (1917). *Five New Religious Cult in British New Guinea*. Hibbert Journal 15.
- Endraswara, S. (2015). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Geertz, C. (1999). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Helweldery, R. (2017). *Strategi Budaya Rumpun Etnik Mbaham Matta Kabupaten Fakfak Dalam Perjumpaan Agama-Agama dan Otoritas Politik-Ekonomi*. Disertasi. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Heriyanto, A. (2006). Makna Simbol Kultus Kargo. *Linen Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 3 (1), hlm. 35-48.
- Kamma, F.C. (1972). *Koreri: Messianic Movement in The Biak Numfor Culture Area*. The Hague: Nijhoff.
- Kouwenhoven, W.J.H. (1956). *Nimboran: A Syudy of Social Change and Social-Economic Development in A New Guinea Society*. Den Hag: Voorhoeve.
- Lawrence, P. (1964). *Road Belong Cargo*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Marc, S., Turner, V.W., and Tuden, A. (1966.) *Political Anthropolog*. Chicago: Aldine.
- Miedema, J. dan Stokholf, W.A.L. (1992). *Irian Jaya Source Materials: Memories Van Overgave Van De Afdeeling West Nieu Guinea*. Leiden: DSALCUL/IRIS.
- Peyon, I. (2018). *ULMWP, Jawaban Penderitaan dan Sejarah Perjuangan Bangsa Papua*. <http://kompasiana.com/2018/06/22-ulmwp-jawaban-penderitaan-dan-sejarah-perjuangan-bangsa-papua.html>.
- Sinaga, R. (2013). *Masa Kuasa Belanda di Papua 1898-1962*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Schwarz, B. (1980). Seeking to Understand Cargo as a Simbol. *Catalyst*. Volume 10. Nomor 1.
- Strelan, J.G. dan Godschalk, J.A. (1989). *Kargoisme di Melanesia--Suatu Studi tentang Sejarah dan Teologi Kultus Kargo*. Jayapura: Pusat Studi Irian Jaya.
- Usmany, D.P. Saberla, & Sinaga, R. (2014). *Kerajaan Fatagar dalam Sejarah Kerajaan-Kerajaan di Fakfak Papua Barat*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Worsley, P.M., (1957). *Millenarian Movements in Melanesia*. Garden City: Natural History Press.